

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit memiliki arti penting bagi pembangunan perkebunan nasional. Selain mampu menciptakan kesempatan kerja yang mengarah pada kesejahteraan masyarakat juga sebagai perolehan devisa negara. Indonesia merupakan salah satu produsen utama minyak sawit. Permintaan yang besar terhadap kebutuhan tersebut membuat Indonesia sebagai produsen minyak kelapa sawit berupaya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi kelapa sawit. Sejak tahun 2006 Indonesia telah menjadi negara produsen kelapa sawit terluas dan terbesar di dunia. Berdasarkan data statistik perkebunan luas areal kelapa sawit Indonesia mencapai 7.363.847 ha. Luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia pada tahun 2016 mencapai 11.672.861 ha dan menghasilkan produksi sebanyak 33.229,381 ton CPO pada tahun tersebut (Ningsih *et al.*, 2017).

Perluasan areal kelapa sawit tersebut tentu memerlukan ketersediaan lahan yang mempunyai produktivitas yang tinggi seperti kelas kesesuaian lahan S1 dan S2. Ketersediaan lahan yang produktif semakin terbatas sehingga perluasan areal perkebunan kelapa sawit menjangkau lahan lahan dengan kelas kesesuaian lahan yang rendah seperti S3 bahkan kelas N1 yang mempunyai faktor pembatas yang semakin berat. Semakin rendah kelas lahan tentu memerlukan pengorbanan yang lebih berat atau besar untuk menghasilkan produksi yang sama atau mendekati kelas S1 atau S2, sehingga input yang harus

ditambahkan juga semakin tinggi yang berdampak pada biaya pengelolaan yang juga semakin besar atau semakin rendah efisiensinya (Didimus *et al.*, 2017).

Peningkatan luas areal tanam kelapa sawit seringkali kurang memperhatikan kesesuaian lahan untuk kelapa sawit. Ketidaksesuaian lahan dapat menyebabkan terjadinya penurunan produktivitas tanaman kelapa sawit. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya penurunan produktivitas minyak kelapa sawit (CPO) nasional pada tahun 2008 sebesar 11.54% dari tahun sebelumnya, yaitu dari 2.6 ton/ha menjadi 2.3 ton/ha (Lubis *et al.*, 2014).

Perluasan areal dengan tujuan untuk meningkatkan produksi guna memenuhi kebutuhan yang selalu meningkat mengalami kendala karena lahan subur yang tersedia semakin sempit akibat persaingan dengan keperluan pertanian dan di luar pertanian. Oleh karena itu salah satu usaha yang diperlukan adalah dengan memanfaatkan lahan-lahan marginal seperti lahan dengan topografi miring. Namun untuk memanfaatkan lahan dengan topografi miring memerlukan pengorbanan lebih besar karena banyaknya permasalahan yang dihadapi pada lahan dengan topografi miring, seperti bahaya terjadinya erosi cukup besar, lapisan-lapisan tanah yang subur (humus) akan mudah terbawa oleh air sewaktu terjadinya hujan, sehingga memerlukan biaya lebih besar untuk pembuatan teknologi konservasi tanah.

Topografi menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap

produktivitas kelapa sawit, terutama dalam sistem pengawetan tanah. Selain itu pengaruh topografi terhadap produksi adalah sebesar 4,56%. Topografi berpengaruh besar terhadap buah mentah dipanen dan buah busuk. Pada lahan berbukit dan bergelombang proses pemanenan dirasa sedikit sulit, dibandingkan dengan lahan bertopografi datar, hal ini karena konsep jaringan jalan pada areal berbukit dibuat sesuai dengan kontur tanah. Selain itu faktor kekurangan unsur hara yang disebabkan dari hilangnya pupuk akibat erosi, atau hilang karena tercuci air hujan lebih besar sehingga berpengaruh terhadap produktivitas dan pertumbuhan tanaman kelapa sawit. Pada lahan yang bertopografi miring perlu dibuat teras bersambung (*continuous terraces*) maupun teras individu tapak kuda, yang dapat mengurangi bahaya erosi, sekaligus juga dapat mengawetkan tanah sehingga menyimpan air dengan baik. Pada lahan yang bertopografi bergelombang produktivitas dan pertumbuhan kelapa sawit umumnya lebih besar dibandingkan dengan tanah berbukit. Pada lahan bergelombang kemungkinan terjadinya erosi lebih kecil sehingga kehilangan pupuk atau unsur hara yang disebabkan erosi dapat dihindari. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan pupuk hilang karena tercuci oleh air hujan yang menyebabkan hilangnya unsur hara yang terkandung oleh pupuk tersebut. Walaupun topografi merupakan faktor alami yang seolah-olah tidak dapat diubah, akan tetapi sampai tingkat tertentu hal tersebut masih dapat dikendalikan dengan teknologi atau setidaknya dapat mengeliminasi dampak besar dari faktor-faktor penghambat menjadi lebih

kecil. Hal inilah yang mendasari penulis untuk mengkaji perbandingan produktivitas kelapa sawit yang ditanam di daerah yang memiliki topografi berbeda.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka penulis telah melaksanakan penelitian yang berjudul “ Produktivitas Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis guineensi Jacq*) Pada Topografi Berbeda Di Estate Bkce PT. Bumitama Gunajaya Agro (Bga) ”.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah berbeda hasil produktivitas tanaman kelapa sawit pada topografi berbukit dan bergelombang.
2. Apakah berbeda karakter agronomi tanaman kelapa sawit pada topografi berbukit dan bergelombang.
3. Bagaimana cara mengelola tanaman kelapa sawit pada topografi berbukit dan bergelombang.

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui perbedaan produktivitas kelapa sawit antara lahan topografi berbukit dan bergelombang.
2. Untuk mengetahui perbedaan karakter agronomi antara topografi berbukit dan bergelombang.
3. Mengetahui cara pengelolaan yang tepat pada tanaman kelapa sawit topografi berbukit dan bergelombang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan serta dapat memberikan informasi tentang cara pengelolaan lahan dengan topografi berbukit dan bergelombang serta dapat mengetahui produktivitas tanaman kelapa sawit pada topografi berbukit dan bergelombang.